



KONSTRUKSI BUDAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DI PESANTREN BAHRUL ULUM AL-HAMID GANJARAN

Panji Nur Muhammad Sholih^{1*}, Abdurrahman Sholeh²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : panjinurmuhammad25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

The global environmental crisis demands a collective response from various elements of society, including traditional Islamic educational institutions like pesantren. This study aims to analyze the cultural construction of environmental preservation at Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran, Gondanglegi, Malang. Utilizing Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory (externalization, objectivation, and internalization) alongside the Fiqh al-Bi'ah (environmental jurisprudence) approach, this qualitative research with a case study design explores how theo-ecological values are produced, institutionalized, and internalized by the santri community. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the leadership (Kiai), teachers (ustadz), and students (santri), as well as documentation of the pesantren's curriculum and regulations. The results indicate that the cultural construction of environmental preservation occurs through three simultaneous stages: externalization through the Kiai's articulation of environmental preservation ideas derived from classical Islamic texts; objectivation through the institutionalization of the roan tradition, cleanliness regulations, and an ecology-based curriculum; and internalization reflected in the formation of eco-piety among santri. This study concludes that the successful transformation of a pesantren into an eco-pesantren is highly determined by the charismatic leadership of the Kiai, who bridges classical theological doctrines with contemporary ecological practices.

Article History

Received :31/05/2026

Revised :29/06/2026

Accepted :15/07/2026

Keywords:

Cultural Construction, Environmental Preservation, Eco-Pesantren, Fiqh al-Bi'ah, Hifdz al-Bi'ah, Santri.

How to Cite:

Sholih, P, N, M., Sholeh, Abdurrahman. (2026). Konstruksi Budaya Pelestarian Lingkungan Di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran. *Lux Islamica: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 189–208. <https://doi.org/10.35897/luxislamica.v1i3.2619>.

PENDAHULUAN

Krisis eksistensial akibat kerusakan lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi umat manusia di era antroposen.

Pemanasan global, deforestasi, krisis air bersih, dan akumulasi limbah plastik bukan lagi sekadar isu saintifik, melainkan ancaman nyata bagi kelangsungan peradaban (Fakhruddin, 2021). Di Indonesia, respons terhadap krisis ini tidak hanya datang dari pembuat kebijakan dan aktivis sekuler, tetapi juga mulai berakar kuat di lembaga-lembaga keagamaan. Salah satu institusi yang memiliki modal sosial dan kultural strategis dalam menggerakkan kesadaran ekologis adalah pondok pesantren (Lestari and Handayani, 2023).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki pengaruh sosiologis yang sangat masif di kalangan masyarakat akar rumput. Selama berabad-abad, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*) dan pembentukan karakter moral. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, paradigma pesantren mengalami perluasan makna yang signifikan. Pesantren tidak lagi hanya berfokus pada kesalehan ritual-individual, melainkan mulai menyentuh dimensi kesalehan sosial-ekologis (Arif and Rahman, 2021). Pergeseran paradigma ini memunculkan gerakan yang dikenal sebagai eco-pesantren atau pesantren hijau, yaitu sebuah model institusi yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik pelestarian alam lingkungan hidup (Mangunjaya, 2019)

Secara teologis, Islam sesungguhnya kaya akan doktrin yang memerintahkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif *maqashid al-syariah* yang terus berkembang, para ulama kontemporer telah memperluas tujuan-tujuan pokok syariah melampaui lima poin klasik yang dirumuskan Imam Al-Ghazali. Jika Al-Ghazali dalam *al-Mustasfa* menetapkan lima *maqashid* *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-aql*, *hifdz al-nasl*, dan *hifdz al-mal* maka ulama kontemporer seperti Yusuf Qardawi menambahkan dimensi baru yang krusial yakni *hifdz al-bi'ah* (menjaga lingkungan hidup). Menurut Qardawi, *ri'ayah al-bi'ah* atau pemeliharaan lingkungan sesungguhnya masuk dalam seluruh *kulliyat al-khamsah*, dengan kata lain isu lingkungan terkait erat dengan isu

keagamaan, isu keamanan jiwa, isu ekonomi, isu keamanan generasi, dan isu keamanan akal (Rohman, 2026).

Konsep hifdz al-bi'ah ini memiliki relevansi langsung dengan problematika nyata yang sedang dihadapi manusia. Sejak tahun 2021, Sekretaris Jenderal PBB telah memberikan peringatan keras kepada dunia bahwa jika penduduk bumi tetap melakukan aktivitas seperti biasa tanpa mengurangi emisi karbon, maka bencana akibat perubahan iklim tidak akan dapat dikendalikan. Pada tahun 2023, dampak nyata perubahan iklim sudah mulai dirasakan, beberapa daerah di dunia mencatat kenaikan suhu ekstrem hingga 40 derajat Celsius, yang berimplikasi pada ancaman krisis pangan di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan bukan sekadar isu ekologi semata, melainkan merupakan kewajiban agama yang bersifat mendesak.

Titik penting dari sebab kerusakan lingkungan adalah penggunaan sumber daya alam yang tidak memperdulikan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), yang pada akhirnya menyebabkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Keseimbangan alam yang terganggu kemudian menimbulkan berbagai bencana bagi manusia, seperti erosi, banjir, polusi, hama tanaman, penyakit yang sulit diatasi, serta punahnya keanekaragaman hayati. Etika yang seharusnya menjadi basis relasi manusia dengan lingkungan adalah cinta dan kasih sayang, bukan dominasi atau eksploitasi. Etika ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah entitas dari jalinan sistem alam semesta yang terjalin dalam kesalingan yang rumit.

Secara teologis, Islam kaya akan doktrin yang memerintahkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Konsep khalifah fi al-ardh (wakil Tuhan di bumi) menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pemelihara, bukan perusak (Sholihin, 2022). Allah SWT telah menegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 56 larangan keras terhadap perbuatan merusak bumi. Menjaga kebersihan lingkungan, penghijauan alam, pemanfaatan lahan kosong, dan konservasi

sumber daya adalah contoh perwujudan etika terhadap lingkungan sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Sayangnya, teks-teks keagamaan normatif ini seringkali berhenti sebagai diskursus kognitif tanpa manifestasi praktis di lapangan. Di sinilah letak pentingnya proses konstruksi budaya di dalam lingkungan pesantren, di mana nilai-nilai teologis diubah menjadi perilaku kolektif yang melembaga.

Salah satu lokus yang memperlihatkan dinamika konstruksi budaya ekologi yang progresif adalah Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid yang terletak di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Desa Ganjaran dikenal luas sebagai "Kampung Santri" karena densitas pesantrennya yang sangat tinggi. Di tengah lanskap sosiologis yang padat tersebut, Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid tampil dengan distingsi gerakan pelestarian lingkungan yang terstruktur. Di bawah bimbingan para pengasuh, pesantren ini mencoba merekonstruksi stigma pesantren tradisional yang identik dengan kesan kumuh dan kurang higienis menjadi institusi yang bersih, asri, dan responsif terhadap isu ekologi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan di pesantren seringkali bersifat top-down dan sangat bergantung pada figur Kiai (Baharuddin and Fitriani, 2023). Namun, bagaimana proses dialektika sosial itu terjadi hingga santri secara sukarela mengadopsi nilai-nilai tersebut menjadi gaya hidup sehari-hari masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membedah proses tersebut dengan meminjam pisau analisis Teori Konstruksi Sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang memandang bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui tiga momen dialektis yang simultan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Kholis, 2025).

Dengan berfokus pada Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran, artikel ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses eksternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan dilakukan oleh elite pesantren? (2) Bagaimana

objektivasi nilai-nilai tersebut termaterialisasi dalam bentuk struktur, tradisi, dan regulasi pesantren? (3) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai ekologis membentuk kesalehan lingkungan (eco-piety) di kalangan santri? Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi sosiologi agama dan ekologi Islam, serta memberikan model praktis bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia dalam mengonstruksi budaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi budaya pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran, Gondanglegi, Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, motif, dan realitas subjektif dari para aktor yang terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan di dalam pesantren (Mudhar, 2020).

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, Data Primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci yang dipilih secara purposif (purposive sampling). Informan tersebut meliputi: Pengasuh Pesantren (Kiai), Ketua Pengurus Pesantren, Ustadz pengampu kitab bertema lingkungan, serta perwakilan pengurus bidang kebersihan dan santri senior. Kedua, Data Sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi berupa dokumen kurikulum pesantren, naskah khotbah/pengajian Kiai, buku tata tertib santri, serta literatur akademik berupa jurnal-jurnal ilmiah dan buku pendukung yang relevan dengan topik eco-pesantren.

Observasi Partisipatif dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas harian santri, pengelolaan sampah pesantren, pelaksanaan tradisi roan mingguan, pemanfaatan air bersih, serta kondisi tata ruang fisik Pesantren Bahrul

Ulum Al-Hamid. Wawancara Mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali kedalaman pemikiran, latar belakang kebijakan ekologis, dan pemaknaan subjektif santri terhadap lingkungan hidup. Studi Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris dari lapangan dengan referensi kebijakan dan regulasi resmi pesantren.

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi Data (menyortir, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan); Penyajian Data/Data Display (menyusun narasi data secara sistematis menggunakan tabel, matriks, atau teks naratif); dan Penarikan Kesimpulan/Conclusion Drawing (melakukan verifikasi atas pola-pola yang ditemukan untuk merumuskan kesimpulan akhir mengenai konstruksi budaya pelestarian lingkungan di lokasi penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosio-Ekologis Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid

Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid terletak di kawasan pedesaan Ganjaran yang bercorak agraris namun memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Keberadaan pesantren ini di tengah pemukiman padat menuntut adanya sistem tata kelola lingkungan mandiri agar keberadaan ratusan santri tidak membebani daya dukung lingkungan lokal (Umam, 2023) Dari total desa di Indonesia yang berjumlah 82.190 desa, sejumlah besar di antaranya tergolong rentan terhadap dampak perubahan iklim. Realitas ini turut melatarbelakangi urgensi transformasi ekologis di tingkat komunitas, termasuk dalam lingkup institusi pesantren.

Secara kultural, pesantren ini mengombinasikan sistem pendidikan salafiyah (klasik) dengan sistem khalaqah dan madrasah formal. Karakteristik tradisional yang kuat ini menjadi modal penting, sebab kepatuhan santri terhadap

figur Kiai sangat tinggi (*sami'na wa atha'na*). Realitas sosiologis inilah yang dimanfaatkan sebagai pintu masuk penanaman kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai agama (Yakin, 2022). Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, masalah menurut Izzudin Abdus Salam terdapat dua pilar penting yakni *jalb al-mashalih* (memunculkan kebaikan) dan *dar'u al-mafasid* (menghalangi kerusakan). Dua pilar inilah yang dinamakan *berbuat ihsan* (berbuat baik), bukan hanya kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga kepada lingkungan. Tegaknya dua pilar tersebut merupakan *sine qua non* bagi tegaknya Islam itu sendiri.

Kondisi lingkungan di Indonesia sendiri menunjukkan gambaran yang memprihatinkan sekaligus membaik secara bertahap. Berdasarkan Indeks Kondisi Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2023, hampir semua variabel mengalami peningkatan kecuali Indeks Kualitas Air Laut. Indeks Kualitas Air (IKA) meningkat 0,71 poin dan Indeks Kualitas Lahan meningkat 1,07 poin, meskipun keduanya belum mencapai target nasional. Situasi ini menegaskan bahwa upaya-upaya berbasis komunitas seperti yang dilakukan pesantren memiliki signifikansi yang sangat nyata dalam memperbaiki kualitas lingkungan lokal.

Landasan Teologis: Hifdz al-Bi'ah dalam Bingkai Maqashid al-Syariah

Sebelum menganalisis konstruksi budaya yang terjadi di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid, penting untuk memahami landasan teologis yang menopang seluruh bangunan ekologi pesantren ini. Konsep *hifdz al-bi'ah* (menjaga lingkungan hidup) merupakan pengembangan kontemporer dari bangunan *maqashid al-syariah* yang telah menjadi fondasi intelektual Islam selama berabad-abad.

Para ulama terdahulu, khususnya Imam Al-Ghazali, membagi urutan *maqashid* menjadi tiga tingkatan: *al-dloruriyah* (kebutuhan esensial), *al-hajiyah* (kebutuhan pelengkap), dan *tahsiniyah* (kebutuhan penyempurna). Dalam kategori *dloruriyah*, Al-Ghazali menetapkan lima *maqashid* pokok: *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-*

nasl (menjaga keturunan), dan hifdz al-mal (menjaga harta). Dalam perkembangan berikutnya, sebagaimana yang disampaikan Yusuf Qardawi, terjadi penambahan yakni hifdz al-bi'ah, yang merupakan wasilah dan penyempurna bagi tercapainya berbagai macam kemaslahatan. Yusuf Qardawi secara tegas menekankan pentingnya daya dukung ekosistem dalam kemaslahatan manusia, termasuk pentingnya penghijauan, pemanfaatan lahan mati, dan menjaga kebersihan lingkungan. Baginya, hal ini adalah bagian penting dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam konteks yang lebih aplikatif, hifdz al-bi'ah dapat dimaknai sebagai kemampuan masyarakat atau komunitas dalam mengembangkan dan mewujudkan konservasi alam. Konservasi menjadi cara terpilih dalam berelasi dengan alam, sementara cara dominasi atau eksploitasi bukan merupakan jalan yang dapat dibenarkan. Dengan demikian, arah pembangunan berbasis nilai Islam di dimensi ini mencakup: mendorong kebijakan tentang pelestarian lingkungan hidup; upaya memperbaiki sumber daya yang rusak; pengelolaan sampah secara bertanggung jawab; mendorong kekuatan masyarakat terlibat dalam isu lingkungan; serta mendorong partisipasi institusi agama, ormas keagamaan, dan tokoh agama dalam pelestarian lingkungan.

Penting untuk dipahami bahwa keterlibatan institusi agama dalam isu lingkungan bukan sekadar tambahan program. Asumsi mendasarnya adalah bahwa masyarakat akar rumput akan lebih menerima pesan-pesan tentang lingkungan jika disampaikan melalui pendekatan dan bahasa agama. Ada dua aspek penting di sini: pertama, adanya ormas keagamaan yang aktif mengadvokasi problem lingkungan, yang menjadi cerminan bahwa persoalan lingkungan dianggap sebagai isu keagamaan penting; kedua, adanya internalisasi tentang persoalan lingkungan dalam aktivitas dakwah, sehingga pendidikan warga terhadap pembangunan lingkungan berjalan melalui forum-forum keagamaan yang sudah terbukti eksis, seperti pengajian dan majelis ilmu.

Kerangka teoritis inilah yang menjadi tulang punggung konstruksi budaya ekologi di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid. Kiai sebagai pemimpin pesantren tidak sekadar menyampaikan pesan ekologi yang bersifat instrumental, melainkan menempatkan pelestarian lingkungan dalam kerangka teologis yang mendalam dan relevan dengan kehidupan spiritual para santri.

Untuk membedah secara utuh bagaimana budaya pelestarian lingkungan terbentuk di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid, analisis dijabarkan melalui tiga momen dialektis sosiologis Peter L. Berger: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Kholis, 2025).

Tahap Eksternalisasi: Artikulasi Teo-Ekologis Kiai

Eksternalisasi adalah proses di mana manusia mengekspresikan dirinya ke dalam dunia empiris, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Dalam konteks Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid, eksternalisasi terjadi ketika Pengasuh (Kiai) mencurahkan gagasan, pemikiran, dan pandangan dunianya mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam ke dalam ruang publik pesantren (Safrudin, 2021).

Gagasan ekologis Kiai tidak lahir dari ruang hampa, melainkan berakar pada reinterpretasi teks klasik keagamaan (kitab kuning) yang dikontekstualisasikan dengan krisis lingkungan modern. Kiai secara konsisten mengartikulasikan bahwa kerusakan alam adalah akibat dari keserakahan manusia yang kehilangan orientasi spiritualnya (Al-Anshori, 2022). Dalam pengajian-pengajian kitab seperti Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, Kiai menekankan aspek eko-sufisme, yaitu pandangan bahwa merusak alam berarti merusak tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) (Nashir and Muthohar, 2022).

"Terdapat dua pilar penting yakni: jalb al-masholih (memunculkan kebaikan) dan dar'u al-mafasid (menghalangi kerusakan). Dua pilar inilah yang dinamakan berbuat ihsan (berbuat baik). Berbuat tidak hanya pada Allah, sesama manusia tetapi juga pada lingkungan. Tegaknya dua pilar tersebut merupakan sine qua non bagi tegaknya Islam itu sendiri." (Hasil Wawancara dengan Pengasuh KH. Athok Lukman

Hakim)

Melalui pengajian wethon, Kiai KH. Athok Lukman Hakim menyampaikan pandangan Yusuf Qardawi bahwa ri'ayah al-bi'ah masuk dalam seluruh kulliyat al-khamsah, dengan kata lain isu lingkungan terkait erat dengan isu keagamaan, isu keamanan jiwa (hifdz nafs), isu ekonomi (hifdz mal), isu keamanan generasi (hifdz nasl), dan isu keamanan akal (hifdz aql). Pandangan ini sangat signifikan karena mengangkat isu pelestarian lingkungan dari ranah praktis sehari-hari ke tataran kewajiban teologis yang menyentuh inti ajaran Islam.

Melalui instruksi langsung, Kiai melakukan eksternalisasi nilai secara konstan. Gagasan personal Kiai mengenai Fiqh al-Bi'ah (fikih lingkungan) dilemparkan ke lingkungan sosial pesantren untuk memengaruhi persepsi kolektif para ustadz dan santri (Rohman, 2026). Proses eksternalisasi ini tidak berlangsung satu arah semata. Kiai secara aktif menciptakan ruang dialog teo-ekologis, di mana para ustadz didorong untuk mengkaji lebih dalam dimensi ekologis dalam kitab-kitab yang mereka ajarkan. Jalan menuju tegaknya dua pilar masalah tersebut adalah akhlak, dan dengan alasan itulah Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia termasuk akhlak atau etika terhadap lingkungan.

Ekternalisasi Kiai juga mewujud dalam bentuk narasi visual. Di berbagai sudut pesantren, terpasang tulisan-tulisan yang mengutip hadits dan ayat Al-Quran tentang kebersihan dan pelestarian alam, menciptakan lingkungan literat-ekologis yang terus menstimulasi kesadaran santri. Ekternalisasi tidak berhenti pada ceramah dan pengajian, tetapi juga mengalir dalam keseharian interaksi Kiai dengan komunitas pesantren, membentuk budaya yang hidup dan dinamis.

Tahap Objektivasi: Pelembagaan Tradisi dan Regulasi

Gagasan ekologis yang telah dieksternalisasikan oleh Kiai tidak akan bertahan lama jika tidak mengalami proses objektivasi. Objektivasi adalah proses di mana hasil eksternalisasi manusia mengalami institusionalisasi atau pengkristalan menjadi sebuah realitas objektif yang berada di luar diri individu,

sehingga dipandang sebagai sebuah kewajaran atau tradisi (Kholis, 2025). Di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran, proses objektivasi ini termaterialisasi ke dalam beberapa instrumen kelembagaan konkret.

Integrasi Kurikulum Fiqh al-Bi'ah

Pesantren secara sengaja memasukkan kajian fikih lingkungan ke dalam kurikulum madrasah diniyah. Kitab-kitab klasik yang membahas tentang thaharah (bersuci) diperluas maknanya. Santri tidak hanya diajarkan syarat sahnya air untuk wudhu, tetapi juga diajarkan kewajiban moral untuk menjaga sumber air tersebut agar tidak tercemar limbah (Imron & Fauzi, 2022). Pembelajaran ini berbasis pada pemahaman bahwa tanpa air yang berkualitas baik tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa pelaksanaan ibadah mahdhah seperti bersuci dan shalat pun akan terganggu. Oleh karena itu, menjaga kualitas sumber air merupakan bagian dari praktik keagamaan itu sendiri.

Pembelajaran teoretis ini diperkuat dengan buku-buku sekunder modern tentang pelestarian lingkungan dalam Islam, termasuk karya Mangunjaya tentang konservasi alam dalam perspektif Islam. Para ustadz juga diarahkan untuk menggunakan pendekatan dakwah bil-hal (dakwah melalui tindakan nyata) dalam mengajarkan nilai-nilai ekologi kepada santri, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif semata tetapi mendorong tindakan nyata.

Dalam konteks pengembangan kurikulum ini, pesantren juga mulai mengenalkan santri pada data-data empiris tentang kondisi lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global. Santri diajak memahami bahwa penggunaan sumber daya alam yang tidak memperdulikan daya dukung lingkungan dapat menyebabkan erosi, banjir, polusi, dan punahnya keanekaragaman hayati. Pemahaman ini memperkuat motivasi ekologis santri dari sisi akal (*hifdz al-aql*), melengkapi motivasi spiritual yang sudah ditanamkan melalui kajian kitab.

Pelembagaan Tradisi Roan (Kerja Bakti Massal)

Tradisi roan atau gotong royong berskala besar yang dulunya hanya

dilakukan secara insidental menjelang acara besar, kini di-objektivasikan menjadi agenda wajib mingguan setiap hari Jumat pagi (Hamzah and Syarif, 2024). Roan bukan lagi sekadar instruksi harian, melainkan struktur institusional yang memiliki divisi kepengurusan, jadwal wilayah pembersihan, dan sistem evaluasi berkala.

Pelembagaan tradisi roan ini paralel dengan prinsip *hifdz al-bi'ah* yang menekankan pentingnya mekanisme gotong royong untuk menjaga lingkungan secara rutin. Dalam kerangka Desa Masalah, partisipasi komunal yang terorganisir merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan pelestarian lingkungan. Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid, dengan praktik roan mingguan yang telah melembaga, sesungguhnya telah mengejawantahkan prinsip ini dalam bentuk yang sangat konkret dan terukur. Perbedaan antara gotong royong yang dilakukan secara insidental versus gotong royong yang dilakukan secara rutin mencerminkan tingkat komitmen yang berbeda, dan pesantren ini telah berada di posisi tertinggi dalam spektrum tersebut.

Aspek penting lainnya dari pelembagaan roan adalah dimensi sosialisasinya. Melalui kegiatan fisik kolektif ini, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan ditransmisikan secara tidak langsung melalui praktik tubuh (*bodily practice*). Santri bukan hanya diberitahu bahwa lingkungan itu penting, tetapi mereka benar-benar merasakan, mengalami, dan menghayati pentingnya menjaga kebersihan melalui kerja tangan mereka sendiri.

Regulasi Tata Kelola Sampah dan Kebersihan

Objektivasi juga mewujud dalam bentuk regulasi formal tertulis. Pesantren memberlakukan aturan zonasi sampah, larangan keras penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan kantin pesantren, serta pembentukan "Bank Sampah Santri" (Nurhayati, 2022). Bank sampah merupakan fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi dan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, yang dikelola secara bersama

oleh komunitas pesantren.

Santri yang melanggar aturan kebersihan dikenakan sanksi (ta'zir) edukatif, seperti membersihkan saluran air atau menanam bibit pohon di sekitar pesantren. Sanksi ini mengukuhkan bahwa menjaga lingkungan bersifat mengikat dan objektif. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa kebijakan pengelolaan sampah yang baik adalah cerminan dari komitmen sebuah komunitas dalam menangani persoalan limbah. Adanya aturan yang tegas tentang kegiatan yang berpotensi menimbulkan pencemaran, beserta mekanisme penegakannya, adalah wujud dari objektivasi yang paling otoritatif.

Pada tabel berikut ini disajikan ringkasan instrumen objektivasi yang ada di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid beserta dampak sosiologisnya:

Tabel 1: Instrumen Objektivasi dan Dampak Sosiologisnya terhadap Santri

Instrumen Objektivasi	Bentuk Manifestasi di Pesantren	Dampak Sosiologis terhadap Santri
Kurikulum	Pengajaran kitab bertema Fiqh al-Bi'ah	Mengubah pengetahuan teologis menjadi kesadaran ekologis kognitif.
Tradisi Regulatif	Roan wajib setiap hari Jumat pagi	Membentuk habitus kerja sama dan kepedulian ruang publik.
Infrastruktur	Bank Sampah Santri dan Kawasan Tanpa Plastik	Menyediakan sarana fisik untuk mendukung perilaku ramah lingkungan.
Regulasi Formal	Sanksi (ta'zir) bagi santri yang melanggar aturan kebersihan	Memperkuat sifat mengikat dan objektif norma pelestarian lingkungan.

Tahap Internalisasi: Pembentukan Eco-Piety di Kalangan Santri

Internalisasi adalah momen terakhir dalam dialektika konstruksi sosial, di mana individu menarik kembali realitas objektif yang ada di luar dirinya ke dalam kesadaran subjektifnya. Pada tahap ini, santri tidak lagi melakukan pelestarian

lingkungan karena takut akan sanksi pengurus atau sekadar patuh pada perintah Kiai, melainkan karena nilai-nilai tersebut telah menyatu dengan identitas diri dan hati nurani mereka.

Proses internalisasi di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid menghasilkan apa yang disebut oleh para sosiolog agama sebagai Kesalehan Ekologis (Eco-Piety). Santri memandang bahwa mematikan keran air yang meluap, memungut sampah di jalanan komplek, dan merawat tanaman adalah bentuk ibadah ghairu mahdhah yang bernilai pahala setara dengan zikir. Eco-piety ini bukan sekadar pergeseran perilaku, melainkan pergeseran mendalam pada tataran identitas dan spiritualitas.

Secara sosiologis, pesantren memanfaatkan konsep barakah (keberkahan). Dalam tradisi pesantren tradisional, kepatuhan kepada guru dan khidmah (pengabdian) kepada institusi dipercaya membawa keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Pengasuh pesantren menggeser orientasi khidmah ini; jika dahulu khidmah seringkali diartikan secara sempit hanya memasak untuk Kiai atau membersihkan rumah Kiai, kini khidmah diperluas maknanya menjadi menjaga keasrian bumi pesantren yang merupakan milik umat (Baharuddin & Fitriani, 2023). Redefinisi khidmah ini adalah salah satu inovasi ekologis terbesar yang dilakukan pesantren ini.

Proses internalisasi juga diperkuat melalui jalur dakwah dalam berbagai aktivitas keagamaan di pesantren. Internalisasi tentang persoalan lingkungan dalam aktivitas dakwah pesantren terbukti lebih efektif karena menggunakan forum-forum keagamaan yang sudah eksis dan dipercaya oleh komunitas santri. Pengajian rutin, halaqah tematik tentang fiqh lingkungan, dan diskusi kelompok tentang krisis ekologi menjadi ruang-ruang subur bagi tumbuhnya kesadaran ekologis yang organik.

Lebih jauh, internalisasi eco-piety ini juga memperluas cakrawala spiritualitas santri. Mereka belajar bahwa Islam bukan hanya agama vertikal yang

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga agama horizontal yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam. Pemahaman inilah yang pada akhirnya melahirkan santri-santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara ekologis.

Implikasi Ekologis Dan Dampak Terhadap Komunitas Lokal

Secara teologis, implementasi Fiqh al-Bi'ah di pesantren ini didasarkan pada prinsip-prinsip maqashid al-syariah (tujuan hukum Islam), khususnya perluasan konsep hifzh al-nafs (menjaga jiwa) dan hifzh al-mal (menjaga harta) menjadi hifzh al-bi'ah (menjaga lingkungan hidup). Tanpa lingkungan yang sehat, air yang suci, dan udara yang bersih, pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat dan bersuci akan terganggu. Oleh karena itu, hukum melestarikan lingkungan dinaikkan statusnya oleh para asatidz dari sekadar sunnah (anjuran) menjadi wajib kifayah atau bahkan wajib 'ain dalam situasi krisis tertentu. Perubahan status hukum ini memiliki konsekuensi normatif yang sangat besar dalam komunitas santri yang sangat menghormati putusan fiqhiyah.

Lebih dari itu, hifdz al-bi'ah tidak berdiri sendiri melainkan terjalin erat dengan seluruh dimensi maqashid al-syariah lainnya. Kerusakan lingkungan secara langsung mengancam hifdz al-nafs (jiwa manusia terancam oleh polusi dan bencana ekologis), hifdz al-mal (sumber ekonomi masyarakat rusak akibat degradasi alam), hifdz al-nasl (generasi mendatang kehilangan warisan sumber daya alam yang sehat), dan hifdz al-aql (kualitas pangan dan air yang buruk mempengaruhi perkembangan kognitif). Pemahaman holistik tentang keterkaitan inilah yang membuat pendekatan pesantren dalam membangun budaya ekologi jauh lebih kuat dibandingkan pendekatan lingkungan yang semata-mata bersifat teknis.

Konstruksi budaya ekologis yang mapan di dalam internal Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid memberikan dampak rembesan (trickle-down effect) bagi masyarakat Desa Ganjaran di sekitarnya. Institusi pesantren tidak bertindak

sebagai menara gading yang terisolasi dari problem lingkungan eksternal (Umam, 2023). Ketika santri kembali ke rumah saat liburan pesantren, atau ketika mereka berinteraksi dengan warga sekitar melalui kegiatan kemasyarakatan, mereka membawa serta habitus ekologis yang telah ditempa di dalam pesantren.

Salah satu kontribusi nyata adalah kerja sama antara pihak pesantren dengan perangkat Desa Ganjaran dalam pembersihan aliran sungai desa yang sempat tersumbat limbah domestic. Pesantren juga menginisiasi program sedekah sampah di masjid jami' desa, di mana warga dapat menyumbangkan sampah kering yang bernilai ekonomis untuk dikelola oleh bank sampah pesantren, yang hasilnya disalurkan untuk santri tidak mampu (Prasetyo, 2023). Program sedekah sampah ini secara brilian mengintegrasikan nilai-nilai ekologi, ekonomi sirkular, dan solidaritas sosial dalam satu bingkai keagamaan yang mudah diterima masyarakat.

Partisipasi institusi agama dalam isu lingkungan, seperti yang dicontohkan pesantren ini, terbukti menjadi katalisator penting dalam mobilisasi komunitas. Ormas keagamaan yang aktif mengadvokasi problem lingkungan, sebagaimana yang diperankan pesantren di tengah masyarakat Desa Ganjaran, membuktikan bahwa persoalan lingkungan memang sudah seharusnya menjadi isu keagamaan yang mendapat perhatian serius. Forum-forum keagamaan menjadi media efektif untuk mendidik warga tentang pentingnya pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Hal ini membuktikan bahwa konstruksi sosial yang kokoh di dalam institusi keagamaan mampu menjadi katalisator bagi transformasi sosial-ekologis yang lebih luas di tingkat komunitas lokal (Wahid, 2025). Model yang dikembangkan oleh Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid ini menunjukkan bagaimana sebuah institusi pendidikan Islam dapat menjadi "laboratorium ekologi" yang tidak hanya melahirkan individu-individu yang peduli lingkungan, tetapi juga menggerakkan perubahan budaya di tingkat masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN

Konstruksi budaya pelestarian lingkungan di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran merupakan sebuah proses dialektis yang sukses mentransformasikan doktrin teologis yang abstrak menjadi tindakan sosiologis yang konkret dan melembaga. Berdasarkan analisis teori Peter L. Berger dan bingkai teologis *hifdz al-bi'ah* dari *maqashid al-syariah*, proses ini berjalan secara runtut melalui tiga tahapan utama.

Eksternalisasi terwujud dalam bentuk pencurahan gagasan teo-ekologis oleh Kiai yang berbasis pada reinterpretasi kontekstual kitab kuning dan konsep *Fiqh al-Bi'ah*. Gagasan ini mengakar pada pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban teologis yang menyentuh seluruh dimensi *maqashid al-syariah* dari menjaga jiwa, akal, keturunan, hingga harta. Objektivasi terwujud dalam pelebagaan gagasan tersebut ke dalam struktur formal, seperti kurikulum madrasah diniyah, regulasi tata kelola sampah, dan restrukturisasi tradisi roan mingguan yang kini berjalan secara rutin dan terorganisir. Internalisasi terwujud dalam penyerapan nilai-nilai ekologis oleh kesadaran subjektif santri yang melahirkan *eco-piety* (kesalehan ekologis), di mana menjaga kebersihan alam dipandang sebagai bagian inheren dari keimanan dan ibadah.

Keberhasilan model di Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid menunjukkan bahwa modal budaya (karisma Kiai dan tradisi kepatuhan santri) apabila dikombinasikan dengan manajemen kelembagaan modern yang konsisten, dapat menghasilkan institusi pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis iklim dan kelestarian alam global. Model ini sekaligus membuktikan bahwa partisipasi aktif institusi agama dalam isu lingkungan bukan sekadar asesoris, melainkan merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya.

Ke depan, model eco-pesantren yang dikembangkan di Ganjaran ini layak untuk dijadikan rujukan bagi pesantren-pesantren lain di seluruh Indonesia,

mengingat besarnya potensi jaringan pesantren dalam menggerakkan perubahan budaya ekologis di tingkat masyarakat akar rumput. Penelitian lanjutan yang mengeksplorasi faktor-faktor yang memungkinkan skalabilitas model ini sangat diperlukan untuk memperkuat dasar kebijakan pengembangan eco-pesantren secara nasional

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya penelitian ini, yang tidak akan mungkin terwujud tanpa bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada Guru Mulia, Kiai Athok Lukman Hakim selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid Ganjaran, atas izin, restu, bimbingan spiritual, serta keteladanan teo-ekologis yang menjadi ruh utama dalam artikel ini. Apresiasi yang mendalam juga penulis haturkan kepada Pak Basid, dosen lingkungan semasa S1, yang telah meletakkan fondasi ilmu ekologi yang kuat serta memberikan arahan akademis yang sangat berharga melalui diskusi-diskusi kritisnya. Tidak lupa, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada para pengurus, ustadz, santri, dan seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu; semoga segala kebaikan dan keikhlasan semuanya mendapatkan balasan keberkahan yang melimpah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, M.Z. (2022) "Fiqh Al-Bi'ah: Reorientasi fiqh lingkungan di pesantren tradisional. , 20(2) ," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 20(2), pp. 112–128.
- Arif, M. and Rahman, A. (2021) "Eco-pesantren: Konstruksi kesadaran lingkungan berbasis teologi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 45–62.
- Baharuddin, B. and Fitriani, S. (2023) "Kepemimpinan kiai dalam membangun

- budaya teo-ekologis di madrasah," . *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 77–49.
- Hamzah, F., and Syarif, M. (2024) "Budaya roan dan konservasi lingkungan di lingkungan pesantren Jawa Timur," *Jurnal Kebudayaan Islam*, 22(1), pp. 34–51.
- Imron, A., and Fauzi, A. (2022) "Internalisasi nilai-nilai akhlak lingkungan berbasis kitab kuning," *Jurnal Ulumuna*, , pp. 189–205.
- Kholis, N. (2025) "Konstruksi sosial pelestarian lingkungan hidup di komunitas santri," *Sosiologi Agama*, 19(1), pp. 15–32.
- Lestari, W. and Handayani, T. (2023) "Gerakan eco-pesantren dalam merespon krisis iklim global," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3).
- Mangunjaya, F.M. (2019) *Konservasi alam dalam Islam*. I. Edited by Muhammad Mahrus. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mudhar, M.I. (2020) *Sosiologi pesantren Teori, metodologi, dan aplikasinya*. I. Edited by Imron. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, M. and Muthohar, S. (2022) "Eko-sufisme: Transformasi spiritualitas santri terhadap alam," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, , 14(1), pp. 56–78.
- Nurhayati, E. (2022) "Praktik pengelolaan sampah mandiri di pondok pesantren," *Jurnal Sains Teknologi Lingkungan*, 14(1), pp. 12–25.
- Prasetyo, B. (2023) "). Strategi dakwah bil-hal berbasis pelestarian lingkungan di pedesaan," *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), pp. 145–160.
- Rohman, M. (2026) "Revitalisasi fiqh lingkungan dalam kurikulum pesantren salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), pp. 89–105.
- Safrudin, A. (2021) "Revitalisasi fiqh lingkungan dalam kurikulum pesantren salaf," *Jurnal Sosiologi Agama*, , 15(2), pp. 233–250.
- Sholihin, M. (2022) "Etika lingkungan dalam perspektif Islam: Kajian tematik ayat ekologi," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2), pp. 67–84.
- Umam, K. (2023) "Partisipasi masyarakat Ganjaran dalam program eco-pesantren.

Jurnal Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), pp. 40–55.

Wahid, A. (2025) "Nilai kearifan lokal pesantren dalam menjaga ekosistem desa. ," *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 45(2), pp. 40–55.

Yakin, A.U. (2022) "Respons pesantren terhadap pencemaran lingkungan: Pendekatan sosiologi agama," *Jurnal Dialog*, 45(2), pp. 167–180.

Arif, M., & Rahman, A. (2021). Eco-pesantren: Konstruksi kesadaran lingkungan berbasis teologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62.